

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Peran

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan satu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu ketergantungan pada yang lain dan sebaliknya.⁹ Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Suatu peranan paling sedikit mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-

⁹ Syardiansah Syardiansah, "Peranan Kuliah Kerja Nyata Sebagai Bagian Dari Pengembangan Kompetensi Mahasiswa: Studi Kasus Mahasiswa Universitas Samudra KKN Tahun 2017," *JIM UPB (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)* 7, no. 1 (2019): 57–68.

peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktural sosial masyarakat.

Beberapa penjelasan mengenai peranan diatas bisa disimpulkan bahwa peranan yaitu pelaksanaan seseorang terhadap hak dan kewajiban, sesuai status dan kedudukan yang disandangnya, bila mana ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya maka ia berperan. Dalam melaksanakan tugas, para pendidik termasuk pembimbing sangat memerlukan sikap, dan pengertian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pendidikan/bimbingan.

Pembimbing bukan malaikat dalam wujud manusia, melainkan sebagai pencinta dan pengabdian terhadap anak didik, yang bertanggungjawab. Seseorang pembimbing pada dasarnya adalah berfungsi sebagai “bapak pelindung” (*Godfather*) yang bersikap lebih mementingkan orang lain dari pada diri sendiri. Oleh karena itu, tidaklah salah apabila para pembimbing/penyuluh agama senantiasa berusaha untuk menfungsikan dirinya sebagai penolong, pembantu, dan

pengabdian terhadap anak bimbingannya yang sedang berada dalam kegelapan, untuk ditarik keluar dari kegelapan tersebut ke dalam cahaya kehidupan yang terang benderang. Pada pokoknya seorang pendidik/pembimbing adalah seorang pemimpin dikalangan anak didik/anak bimbingannya yang berkemampuan tinggi dalam melakukan komunikasi dengan mereka, menjadi suri tauladan dalam tingkah laku.

2. Lembaga Pembinaan Khusus Anak

a. Pengertian LPKA

Anak yang melakukan pelanggaran karena hukum biasa disebut dengan Anak yang Berkonflik dengan Hukum (ABH). Sehingga anak-anak yang berkonflik dengan hukum ini akan menjalankan pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Dalam perspektif hukum di Indonesia anak yang dapat menjalankan pidana di LPKA adalah anak yang berusia 12 sampai 18 tahun, dan apabila anak tersebut telah berusia 18 tahun maka wajib dipindahkan ke Lembaga Pemasyarakatan pemuda atau dewasa. Menurut Pasal 21 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang SPPA menjelaskan bahwa apabila anak masih dibawah 12 tahun maka anak akan diberikan keputusan untuk diserahkan kepada orang tua/walinya

atau mengikutsertakannya dalam program pendidikan.¹⁰

Pembinaan dan pembimbingan di instansi pemerintah atau LPKS di instansi yang menangani bidang kesejahteraan sosial baik di tingkat pusat maupun ditingkat daerah selama 6 (enam) bulan. Namun Telah dijelaskan pada Pasal 81 ayat (5) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak bahwa pidana penjara terhadap anak hanya digunakan sebagai upaya terakhir. Apabila anak telah menjalankan pembinaan di LPKA maka otomatis anak akan jarang bertemu dengan orang tua dan keluarganya, sehingga petugas mempunyai peran penting sebagai orang tua anak selama anak di LPKA dan harus memperhatikan hak-hak anak tersebut. Menurut Pasal 1 Angka 20 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang SPPA menjelaskan bahwa Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang selanjutnya disingkat LPKA adalah lembaga atau tempat Anak menjalani masa pidananya.¹¹

Anak yang telah menjalankan pembinaan di LPKA menjadikan anak tersebut berubah status

¹⁰ Narvedha Andriyana, "Pola Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo," *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)* 6, no. 2 (2020): 592–99.

¹¹ Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*.

menjadi Anak Didik Pemasyarakatan dimana dalam Pasal 1 Angka 8 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan bahwa anak didik pemasyarakatan adalah:

- 1) Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
- 2) Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilandiserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
- 3) Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di LAPAS Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

Keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok dalam menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan secara teratur dan terencana sehingga penyelesaian tugas atas pekerjaan tersebut dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Sedangkan Anak didik tindak pidana kriminal adalah anak pidana yaitu

anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana dilapas anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun dianggap sebagai anak didik pemasyarakatan yaitu 18 tahun kebawah sedangkan 18 tahun keatas anak sudah dianggap sebagai narapidana. Dengan menggunakan istilah anak didik pemasyarakatan tersebut merupakan ungkapan halus yang menggantikan istilah narapidana anak.

Sangat menyinggung perasaan dan mensugestikan sesuatu yang tidak mengenakan bagi anak. Agar tidak ada kesan yang menyeramkan apabila istilah narapidana dipergunakan kepada anak didik pemasyarakatan. Dalam konteks pemasyarakatan, anak didik pemasyarakatan dapat dikategorikan kedalam beberapa hal berikut ini :

- 1) Anak pidana, yaitu: anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana dilembaga pemasyarakatan anak. Paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
- 2) Anak negara, yaitu: anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan kepada negara untuk dilembaga pemasyarakatan anak, paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
- 3) Anak sipil, yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan

untuk dididik dilembaga pemasyarakatan anak, paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.¹²

Penempatan anak pidana, anak pidana yang bersangkutan telah berumur 18 tahun akan tetapi masa hukumannya dilapas anak belum habis maka harus dipindahkan ke Lapas orang dewasa. Bagi anak pidana yang umurnya sudah mencapai 18 tahun, tetapi belum mencapai 21 tahun maka di tempatkan di Lapas orang dewasa dan tempatnya akan dipisah dengan narapidana yang berumur 21 tahun ke atas. Anak pidana yang ditempatkan di Lapas Anak dan wajib didaftarkan beserta penggolongan pembinaannya, persis sama seperti pendaftaran anak negara yang berbeda hanya penggolongan pembinaan anak pidana yang berdasarkan pasal 20, Undang-Undang No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, yaitu :

- 1) Umur
- 2) Jenis Kelamin
- 3) Lama pidana yang dijatuhkan
- 4) Jenis kejahatan lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan
- 5) Pembinaan

¹² Christian Rambitan, "Tugas Dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Merehabilitasi Anak Yang Sedang Menjalani Hukuman," *Lex et Societatis* 1, no. 3 (2013).

Menurut ketentuan Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Kemudian menurut Pasal 1 Ayat (3) UU Nomor 11 Tahun 2012, Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Perbuatan melanggar hukum dilakukan oleh sebagian besar anak-anak, dari perbuatan yang pada awalnya sebatas kenakalan remaja yang akhirnya menjurus pada perbuatan kriminal yang membutuhkan penanganan hukum secara serius.

Akibat dari kenakalan anak itulah yang menghambat bangsa untuk memiliki generasi penerus bangsa yang mampu bersaing secara sehat di dunia yang semakin maju dan berkembang. Faktor-faktor yang menyebabkan penyimpangan perilaku atau perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh anak:

- 1) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Kemajuan di bidang komunikasi dan informasi secara global.

3) Adanya dampak yang negatif dari berkembangnya pembangunan yang pesat.

Faktor-faktor diatas merupakan penyebab perubahan sosial yang menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat sehingga membawa dampak yang negatif dalam perilaku anak. Karena adanya perubahan tersebut, ada banyak anak yang harus berurusan dengan aparat-aparat penegak hukum. Anak-anak tersebut dapat disebut anak nakal yang dapat dijatuhkan hukuman atau sanksi pidana yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku setelah menjalai proses hukum baik di kepolisian, kejaksaan ataupun pengadilan anak. Kejahatan yang menjadikan anak menjadi pelaku tindak pidana bukanlah hal yang baru terjadi.

Kejahatan kriminal seperti penembretan, pencurian ataupun tindak pidana kesusilaan banyak dilakukan oleh anak. Batasan tentang kenakalan anak ditekankan pada perilaku anak yang merupakan perbuatan yang melanggar norma, akan tetapi bila dilakukan oleh orang dewasa disebut dengan kejahatan, karena terlalu kejam apabila pelaku anak disebut dengan penjahat anak bukan kenakalan anak karena mengingat anak yang melakukan tindak pidana tersebut masih butuh pengawasan ataupun tindakan pembinaan.

Untuk mempertanggung jawabkan akibat perbuatan pelaku maka harus di proses penyidikan, penuntutan sampai pemeriksaan di depan persidangan atau dikenal dengan sistem pradilan pidana.

Istilah dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinquency* yang secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak.¹³ Jika menyangkut subyek/pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat. Menurut Bimo Walgito merumuskan arti *juvenile delinquency* sebagai berikut: setiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, yaitu merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak dibawah usia 18 tahun telah banyak yang melakukan kejahatan atau kriminal, sehingga akibat dari perbuatannya tersebut harus dipertanggung jawabkan secara hukum positif melalui proses persidangan. Terdapat beberapa

¹³ Sartika U Agel et al., "Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Menanggulangi Masalah Kenakalan Remaja Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bokat Kecamatan Bokat Kabupaten Buol Sulawesi Tengah," *Jambura Journal Civic Education* 1, no. 2 (2021): 67–76, <https://doi.org/10.37905/jacedu.v1i2.12799>.

jenis macam pidana khusus anak yang berhadapan dengan hukum yang diatur dalam Pasal 71 Undang-Undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak yaitu:

- 1) Pidana pokok bagi Anak terdiri atas:
 - a) Pidana peringatan
 - b) Pidana dengan syarat
 - c) Pembinaan diluar lembaga
 - d) Pelayanan masyarakat
 - e) Pengawasan
 - f) Pelatihan kerja
 - g) Pembinaan dalam lembaga
 - h) Penjara
- 2) Pidana tambahan terdiri atas:
 - a) Perampasan keuntungan yang diperoleh dari tindakan pidana; atau
 - b) Pemenuhan kewajiban adat
- 3) Apabila dalam hukum materil diancam pidana kumulatif berupa penjara dan denda, pidana denda ganti rugi diganti dengan pelatihan kerja.
- 4) Pidana yang dijatuhkan kepada anak dilarang melanggar harkat dan martabat Anak.
- 5) Ketentuan lebih lanjut mengenai bentuk dan tata cara pelaksanaan pidana sebagai mana dimaksud

pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Sistem Peradilan Pidana Anak adalah proses penyelesaian perkara anak yang berhadapan dengan hukum. Tujuan sistem peradilan anak tidak semata-mata bertujuan untuk menjatuhkan sanksi pidana bagi anak pelaku tindak pidana, tetapi lebih difokuskan pada dasar pemikiran bahwa penjatuhan sanksi tersebut sebagai sarana mendukung mewujudkan kesejahteraan anak pelaku tindak pidana.

Apabila proses diversifikasi tidak berhasil dilakukan maka proses peradilan kembali kepada di muka pengadilan. Sesuai dengan Pasal 71 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 mengenai beberapa jenis pidana pokok bagi anak, dan pidana penjara menjadi pilihan terakhir hakim dalam memvonis anak yang berhadapan dengan hukum tersebut. Peradilan anak diupayakan melalui proses diversifikasi yaitu pengalihan penyelesaian perkara Anak dari proses peradilan pidana ke proses di luar peradilan pidana. Hakim dalam menyelesaikan proses penyelesaian perkara anak harus dan selalu di bantu oleh lembaga-lembaga yang terkait.

Lembaga tersebut memiliki sumbangsi besar dalam proses sistem peradilan pidana anak salah

satunya adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak atau yang sering disebut LPKA. Hakim dalam menyelesaikan proses penyelesaian perkara anak harus dan selalu di bantu oleh lembaga-lembaga yang terkait. Lembaga tersebut memiliki sumbangsi besar dalam proses sistem peradilan pidana anak salah satunya adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak atau yang sering disebut LPKA. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Palembang sebagai salah satu Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) yang ada di Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan Narapidana Anak atau Anak Didik.¹⁴

Pemasyarakatan atau suatu lembaga negara yang menggantikan lembaga pemasyarakata (lapas) anak berdasarkan hasil Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor: M.HH-09.OT.01.02 Tahun 2014 tentang Penetapan Sementara Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) atau Rumah Tahanan Negara (RUTAN). sebagai Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) atau Lembaga Penetapan Anak Sementara (LPAS).

¹⁴ Okky Chahyo Nugroho, "Peran Balai Pemasyarakatan Pada Sistem Peradilan Pidana Anak Ditinjau Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia," *Jurnal HAM* 8, no. 2 (2017): 161, <https://doi.org/10.30641/ham.2017.8.356>.

b. Fungsi LPKA

Registrasi dan klasifikasi yang dimulai dari penerimaan, pencatatan baik secara manual maupun elektronik, penilaian, pengklasifikasian, dan perencanaan program; Pembinaan yang meliputi pendidikan, pengasuhan, pengentasan dan pelatihan keterampilan, serta layanan informasi; Perawatan yang meliputi pelayanan makanan, minuman dan pendistribusian perlengkapan dan pelayanan kesehatan Pengawasan dan penegakan disiplin yang meliputi administrasi pengawasan, pencegahan dan penegakan disiplin serta pengelolaan pengaduan dan pengelolaan urusan umum yang meliputi urusan kepegawaian, tata usaha, penyusunan rencana anggaran, pengelolaan urusan keuangan serta perlengkapan dan rumah tangga.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya dalam memberikan pembinaan bagi Anak, LPKA wajib mengedepankan asas Sistem Pedadilan Pidana Anak yang meliputi: Perlindungan Keadilan Non diskriminasi Kepentingan terbaik bagi Anak Penghargaan terhadap pendapat Anak Pembinaan dan pembimbingan Anak Proporsional Perampasan kemerdekaan dan pemedanaan sebagai upaya terakhir, dan Penghindaran pembalasan.

c. Tujuan LPKA

Adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan anak didik masyarakat. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lapas.

d. Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu

Lokasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II Bengkulu setelah dilantiknya Kepala LPKA dan kasubag Umum yang dilakukan pada tanggal 14 Nopember 2016 serta serah terima andik dari Lembaga Masyarakat kelas IIA Bengkulu ke Lembaga pembinaan Khusus Anak kelas II Bengkulu yang dilaksanakan pada tanggal 16 Desember 2016. Sebelum menempati salah satu Blok di Rutan kelas IIB Bengkulu Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II Bengkulu menempati salah satu blok di Lembaga Masyarakat Kelas IIA Bengkulu yang berada di Jl. Masyarakat No.1 Bentiring Kota Bengkulu. Pada tanggal 07 Maret 2017 sekitar pukul 15.00 WIB Lembaga pembinaan Khusus Anak kelas II Bengkulu pindah lokasi dan menumpang di Rumah Tahanan Kelas IIB Bengkulu jalan.

Brigjen Berlian No.556 Kota Bengkulu karena belum memiliki gedung dan bangunan sendiri pelaksanaan pemindahan dilakukan oleh pegawai

Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Bengkulu , Rumah tahanan kelas IIB Bengkulu dan dibantu pengamanan dari polisi serta pegawai Lembaga pembinaan Khusus Anak kelas II Bengkulu. Setelah berada di Rutan kelas IIB Bengkulu, Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II Bengkulu langsung membuat papan nama nomenklatur LPKA dan Gudep di depan Rutan kelas IIB Bengkulu supaya masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan LPKA Bengkulu dapat dengan mudah untuk mengetahui lokasi LPKA kelas II Bengkulu yang baru sehingga memudahkan dalam kegiatan pembinaan anak didik yang akan dilaksanakan oleh Pihak ke tiga.

Pada hari selasa tanggal 12 September 2017 LPKA kelas II Bengkulu kembali pindah ke Lapas Kelas IIA Bengkulu dengan menempati salah satu blok di Lapas kelas IIA Bengkulu yang memiliki 9 Kamar. 1 (Satu) kamar difungsikan sebagai perpustakaan, galeri seni dan tempat belajar anak.

c. Visi dan Misi LPKA kelas II Bengkulu

1) Visi

Menjadi institusi terpercaya dalam memberikan pelayanan, perlindungan, pembimbingan, pembinaan, dan pendidikan Anak Didik Pemasyarakatan

2) Misi

- i. Mewujudkan sistem perlakuan kreatif yang menumbuhkan rasa aman, nyama ramah, dan layak anak.
- ii. Melaksanakan perawatan, pelayanan, pendidikan, pembinaan, dan pembimbingan untuk kepentingan terbaik bagi anak.
- iii. Membentuk jiwa sportivitas dan cinta ilmu pengetahuan bagi anak.
- iv. Menumbuh kembangkan ketaqwaan, kesantunan, kecerdasan, rasa percaya diri dan keceriaan anak.
- v. Memberikan perlindungan, pelayanan, dan pemenuhan hak anak.

3. Pengertian Karakter

Karakter menurut pusat bahasa depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam

masyarakat dan kebudayaan.¹⁵ Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau pedagogi, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa untuk mencapai tingkat hidup atau penghidupan lebih tinggi dalam arti mental. Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas, adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah

¹⁵ Alwazir Abdusshomad, "Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 19, no. 1 (2018): 31–49, <https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.22>.

laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu memengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.¹⁶

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dari modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di Negara-negara barat, seperti : pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yaitu melalui penanaman nilai-nilai social tertentu. Berdasarkan grand desain yang dikembangkan kemendiknas, secara psikologis social cultural

¹⁶ Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4, no. 1 (2017).

pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik).

Konteks interaksi social cultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam kontek totalitas proses psikologis dan social cultural tersebut dapat dikelompokan dalam: olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestetik, serta olah rasa dan karsa, keempat hal tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan Tugas pendidik di semua jenjang pendidikan tidak terbatas pada pemenuhan otak anak dengan berbagai ilmu pengetahuan. Pendidik selayaknya mengajarkan pendidikan menyeluruh yang memasukkan beberapa aspek akidah dan tata moral. Oleh karenanya, pendidik harus mampu menjadikan perkataan dan tingkah laku anak didiknya di kelas menjadi baik yang pada akhirnya nanti akan tertanam pendidikan karakter yang baik dikelak kemudian hari.¹⁷

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada

¹⁷ Tjipto Subadi et al., "Peran Pendidikan Karakter Dalam Membangun Peradaban Bangsa," *Seminar Nasional ISPI Jawa Tengah*, 2010, 2.

seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. selain itu, menanamkan moral kepada anak adalah usaha yang strategis. Permasalahan serius yang tengah dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak.¹⁸

Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu). Semuanya ini telah membunuh karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melibatkan aspek knowledge, feeling, loving, dan acting. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi body builder (binaragawan) yang memerlukan latihan otototot akhlak secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Selain itu keberhasilan pendidikan karakter ini juga harus ditunjang dengan usaha

¹⁸ Umi Rohmah, "Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2018): 85–102, <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>.

memberikan lingkungan pendidikan dan sosialisasi yang baik dan menyenangkan bagi anak.

Dengan demikian, pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Ia juga akan menjadi seseorang yang lifelong learner. Pada saat menentukan metode pembelajaran yang utama adalah menentukan kemampuan apa yang akan diubah dari anak setelah menjalani pembelajaran tersebut dari sisi karakternya.

Seseorang memiliki karakter yang baik jika memiliki nilai-nilai yang ada hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa, sesama manusia, diri sendiri dan lingkungan. Pendidikan karakter berperan sebagai kendaraan yang membawa nilai-nilai baik untuk diterapkan dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat. Selain itu, nilai-nilai karakter dapat menjadikan individu

untuk memperkuat pegangan akan nilai-nilai karakter sehingga dapat menangkal berbagai bentuk pelanggaran berkaitan dengan karakter. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Wahidin, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat membentuk seseorang untuk memiliki akhlak mulia.

Faktanya kejadian yang berkaitan dengan pelanggaran karakter muncul di masyarakat akhir-akhir ini cukup mengkhawatirkan misalnya tindak kekerasan, pelanggaran HAM, indisipliner, anarkisme, korupsi, ketidakjujuran, pencurian, seks bebas dan sebagainya. Salah satu solusi untuk mengatasi pelanggaran tersebut yaitu pelaksanaan pendidikan karakter yang secara terus menerus dalam masyarakat diantaranya melalui sosialisasi nilai-nilai karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanta yang dikutip oleh Silvester P. Taneo, menyatakan bahwa akhir-akhir ini terjadi krisis nilai karakter yang terjadi hampir pada semua elemen masyarakat mulai dari orang dewasa sampai anak-anak.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*). Menurut John Sewey merupakan hal

yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak (karakter) merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah.¹⁹ Karakter bangsa yang kuat bisa diperoleh dari sistem pendidikan yang baik dan tidak hanya mementingkan faktor kecerdasan intelektual semata, melainkan juga pendidikan yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan serta menghasilkan output yang tidak sekadar mampu bersaing di dunia kerja, namun juga mampu menghasilkan karya yang berguna bagi masyarakat, agama, bangsa, dan negara.

Mewujudkan hal itu, maka diperlukan pendidikan yang mencakup dua unsur utama, yaitu keunggulan akademik dan keunggulan nonakademik (termasuk keunggulan spiritual). Sekolah formal adalah contoh lembaga pendidikan yang berfokus pada faktor kecerdasan akademik meskipun tidak lantas mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual atau keagamaan. Hanya saja, sistem pendidikan di sekolah formal memang menekankan pencapaian prestasi anak didik dalam hal kecerdasan intelektual yang pada akhirnya bermuara pada berbagai ukuran akademik. Secara psikologi, tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter yang terwujud dalam

¹⁹ Yoga Putra Semadi, "Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (2019): 82–89, <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>.

kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.

Menurut tokoh pendidikan karakter dari Jerman, FW Foerster yang dikutip dalam jurnal Didi Suhardi, karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontinguen yang selalu berubah. Foerster mengatakan bahwa dari kematangan inilah kualitas seorang pribadi dapat diukur. Rosada yang di kutip oleh Didi Suhardi menjelaskan bahwa karakter dapat dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), bertindak (*acting*), dan menuju kebiasaan (habit). Karakter bukan hanya sebatas pada pengetahuan saja, tetapi perlu adanya perlakuan dan kebiasaan untuk berbuat. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai pengetahuannya itu jika dia tidak berlatih untuk melakukan kebaikan tersebut.

Menjadi manusia yang berkarakter, seseorang tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai moral tanpa disertai adanya karakter bermoral. Adapun yang termasuk dalam karakter bermoral, menurut Lickona adalah tiga komponen karakter (*components of good character*), yakni pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*). Ketiga hal ini

diperlukan agar seseorang mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berpikir positif, simpati, empati, jujur, religius, peduli, rendah hati, dan lain-lain. Usia sekolah menengah pertama (kurang lebih usia 13 tahun) menjadi masa pengembangan karakter yang paling penting dalam fase kehidupan manusia.²⁰

Karakter dapat diartikan sebagai watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa karakter adalah sesuatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Membentuk karakter tidak semudah memberi nasihat, tidak semudah memberi instruksi tetapi memerlukan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan.

Pendidikan akhlak mulia termasuk pembinaan watak-karakter peserta didik bahkan sampai dengan proses pendidikan di perguruan tinggi, sejak lama kurang mendapat perhatian serius dalam praktik pendidikan di Indonesia, walaupun terdapat jam mata pelajaran agama dan akhlak, itu hanyalah sebagai pengetahuan bukan

²⁰ Suhardi, "Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa."

untuk diamankan dengan baik. Proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral. Menurut para ahli ilmu karakter, karakter adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.

Prof. Dr. Ahmad Amin, mengemukakan bahwa karakter merupakan suatu kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan karakter.²¹ Selain itu istilah karakter, juga dikenal istilah etika dan moral.²² Ketiga istilah ini sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Pada dasarnya karakter mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Allah sebagai Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama

²¹ Julkarnain M Ahmad, Halim Adrian, and Muh Arif, "Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga," *Jurnal Pendas* 3, no. 1 (2021): 1–24, <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah->.

²² Ahmad Syafar A R Shaleh, Syamsuddin Maldun, and Juharni Juharni, "Efektivitas Pembinaan Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Maros," *Publician: Journal of Public Service, Public Policy, and Administration* 1, no. 2 (2022): 93–102.

manusia. Inti dari ajaran karakter adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah swt. Karakter bersumber dari apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah al- Qur'an dan as-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.²³

4. Penanaman Karakter

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter atau nilai kebaikan dalam diri seseorang untuk diterapkan dalam tindakan atau perilaku sehari-hari melalui pembiasaan, nasihat, pengajaran dan bimbingan. Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan kepada anak tentang baik dan benar, akan tetapi anak memahami nilai positif dari pendidikan karakter tersebut dan melaksanakannya serta mampu mempengaruhi orang yang ada disekitarnya. Jadi, pendidikan karakter adalah sebuah pendidikan yang mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan pada seseorang.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan,

²³ Muh Arif and Romin Bakari, “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Teks Barzanji,” *Irfani (e-Journal)* 15, no. 1 (2019): 1–25.

bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral. Dalam *ground* desain pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur itu berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi, pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai dan budaya yang berasal dari pendidikan, agama, Pancasila, dan Undang-Undang. Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tersebut, yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas, dan tangguh atau bekerja keras. Nilai-nilai pendidikan karakter dikonstruksi dari

berbagai sumber, antara lain, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat didefinisikan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada seseorang yang mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan pada seseorang.

Pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik dan menanamkan kebiasaan yang terus-menerus dipraktikan dan dilakukan. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak baik lahir maupun batin yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.²⁴ Artinya, pendidikan karakter dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah kepada karakter seseorang.

Karakter bangsa muncul melalui karakter individu warga masyarakat dan diperoleh melalui pendidikan. Proses pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan secara instan, karena pendidikan karakter harus dimulai

²⁴ Silvi Meisusri, Yasnur Asri, and M Ismail Nst, "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Malaikat-Malaikat Penolong Karya Abdulkarim Khiaratullah," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2012): 222–29.

sejak pendidikan usia dini oleh lembaga pendidikan formal maupun pendidikan non formal yang terarah dan terukur. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu semua komponen pendidikan harus mendapat perhatian diantaranya kurikulum, peserta didik, pendidik, lingkungan pendidikan dan sarana pendidikan. Membangun karakter peserta didik sebagai warga Negara yang baik sangat penting untuk segera dilakukan.

Sebab dewasa ini banyak generasi muda yang berperilaku negative seperti berkata kotor, berbohong, suka berkelahi hal ini mengindikasikan bahwa masalah karakter siswa belum banyak diberikan disekolah. Untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa dalam membentuk kepribadiannya dapat dilakukan melalui pendidikan dengan pendekatan penanaman nilai yang baik. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk karakter yang baik yakni hidup dengan perilaku yang benar dalam hubungannya dengan manusia, alam lingkungan dan dengan diri sendiri. Penanaman nilai-nilai karakter merupakan hakekat penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi

peserta didik agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu dan berakhlak mulia. Saat sekarang ini dunia pendidikan sedikit keluar dari rel yang telah ditetapkan dan undang-undang pendidikan.²⁵ Pendidikan lebih diarahkan pada pembentukan manusia yang cerdas dari aspek intelektual tetapi lemah dalam aspek efektif. Lembaga pendidikan lebih menekankan pada pengembangan prestasi akademis yang ditandai dengan pencapaian nilai ujian yang tinggi, sehingga banyak peserta yang pandai tetapi mempunyai karakter yang kerdil seperti motivasi berprestasi rendah, kurang percaya diri, kurang menghargai pendidik dan cenderung memperoleh materi pelajaran secara instan.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter diatas bukan diberikan sebagai mata pelajaran baru tetapi diintegrasikan dan dikembangkan secara komprehensif melalui semua mata pelajaran, budaya sekolah dan pengembangan diri siswa dalam berbagai aktifitas sekolah, intra dan ekstra kurikuler serta komitmen para guru serta seluruh staf dalam interaksi mereka di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah. Kemediknas mengelompokkan nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu:

²⁵ Jurnal Pendidikan dan Konseling Rika D., Suci L., Indra B., "R De" 03, no. 02 (2020): 67-78.

- a. Nilai karakter dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu religiutas.
- b. Nilai karakter dalam hubungan dengan diri sendiri, meliputi: kejujuran, kebersihan, dan kesehatan, kecerdasan, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir logis, kritis, kreatif, inovatif, keingintahuan, ketanggahan cinta ilmu, jiwa kepemimpinan, rasa percaya diri, kerja keras, kemandirian, berorientasi pada tindakan, dan keberanian mengambil resiko.
- c. Nilai karakter dalam hubungan manusia dengan lingkungan, meliputi: kepedulian terhadap lingkungan.
- d. Nilai karakter dalam hubungan antar manusia, meliputi tolong menolong, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, kepatuhan pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, demokrasi dan kesantunan.
- e. Nilai berbangsa dan bernegara yang meliputi: nasionalisme dan menghargai keberagaman.

Apabila pendidikan gagal menanamkan nilai-nilai pada diri peserta didik sebagaimana dikemukakan di atas, maka yang akan terjadi adalah perpecahan dan perbedaan serta akan memudahkan nilai-nilai kebangsaan dan akan berdampak pada hilangnya karakter bangsa. Kegagalan pendidikan dalam membangun karakter peserta didik dapat terjadi apabila komponen dalam pendidikan

(pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana maupun lingkungan masyarakat) tidak dikelola dengan maksimal. Keseriusan pemerintah dalam mengelola semua komponen pendidikan perlu dibuktikan dengan aksi nyata yaitu dengan memberikan anggaran pendidikan yang memadai, meningkatkan kesejahteraan pendidik serta memberikan pengelolaan pendidikan kepada yang ahli di bidangnya dalam artian pendidikan jangan dijadikan sebagai komoditas kepentingan politik.

Tujuan utama pendidikan sesuai dengan perspektif peserta didik adalah pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan secara operasional pada dasarnya dapat diartikan sebagai usaha untuk mengubah perilaku manusia dalam aspek atau domain kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Pengertian dasar disini mengandung arti bahwa pendidikan perlu direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, diawasi dan dikendalikan. Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan dewasa ini disangsikan keberadaannya oleh sebagian masyarakat karena lembaga pendidikan dianggap kurang mampu mempertahankan dan mengembangkan karakter peserta didik sesuai amanah undang-undang.

Kecenderungan akan semakin terjadinya kemunduran moralitas bangsa sudah menyebar ke dalam

sendi-sendi kehidupan individu, keluarga dan masyarakat. Perilaku sebagian elit pemerintah (eksekutif, legislatif dan yudikatif) benar-benar tervisualisasikan di dalam setiap gerak-gerik elemen masyarakat. Diantaranya perilaku korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), kekerasan, menyogok pejabat budaya materialistik, konsumerisme, hedonisme, sekulerisme dan individualistik, plagiarisme, penentuan sekolah atau perguruan tinggi berdasarkan besaran uang yang dimiliki. Dengan dasar itulah maka dibutuhkan kepekaan intelektual (*intellectual ability*) dan emosional (*emotional maturity*) untuk memaksimalkan dampak positif dari globalisasi.

Dampak negatif globalisasi seperti terjadinya perubahan nilai dan norma kehidupan yang seringkali kontradiksi dengan norma dan nilai kehidupan yang telah ada di masyarakat, termasuk di dalamnya perubahan indikator dan perilaku karakter bangsa. Yahya Muhaimin (Harum Natasha, yang dikutip oleh Sirajuddin Saleh, mengatakan bahwa Indonesia dikenal memiliki karakter kuat sebelum zaman kemerdekaan, tatkala mencapai kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan. Sekarang, karakter masyarakat Indonesia tidak sekuat pada masa lalu sangat rapuh. Pemimpin saat ini juga tidak menjaga pembangunan karakter dan budaya bangsa. Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh

bangsa Indonesia hingga dewasa ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan.

Tujuan pendidikan Indonesia adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁶ Tujuan dan fungsi pendidikan nasional tersebut mengandung makna secara substansi bahwa pendidikan kita diarahkan kepada pendidikan berbasis pembangunan karakter. Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Melalui refleksi pengalaman hidup, seseorang dapat menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga membangun rasa syukur kepada tuhan sang pemberi hidup, homat terhadap sesama, dan lingkungan alam.

Guru mempunyai 2 (dua) peran penting, yaitu mengajar dan mendidik. Kedua tugas tersebut selalu mengiringi langkah sang guru baik pada saat menjalankan tugas maupun diluar tugas (mengajar). Mengajar adalah

²⁶ Ambiro Puji Asmaroini, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi," *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2016): 440, <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1077>.

tugas membantu dan melatih anak didik dalam memahami sesuatu dan mengembangkan pengetahuan. Sedangkan mendidik adalah mendorong dan membimbing anak didik agar maju menuju kedewasaan secara utuh. Kedewasaan yang mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, seni spiritual, dan moral. Pendidikan informal sejatinya memiliki peran dan kontribusi besar dalam keberhasilan pendidikan seorang peserta didik. Hanya saja selama ini pendidikan informal terutama dalam keluarga belum efektif; belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik.

Penyebabnya menurut Zubaedi yang dikutip oleh kurniawan, menyatakan bahwa kemungkinan lantaran kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi serta kurangnya pemahaman orangtua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Seperti yang terdengar belakangan ini berupa kasus pelecehan agama, menghina agama satu sama lain yang terdapat di daerah tertentu. Sekolah hendaklah berperan menanamkan nilai karakter lebih di nilai religius sebagai pencegahan agar tidak terulang kembali. Oleh karena itu banyak orangtua yang menaruh harapan lebih kepada sekolah. Mereka berharap sekolah menjadi rumah kedua bagi anak-anaknya.

Sedangkan yang lebih berperan mendidik dan mengajar adalah guru.

Dengan demikian, untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai religius seperti yang di jelaskan diatas tentu tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak- pihak luar yang terkait. Pendidikan di sekolah harus diselenggarakan dengan sistematis sehingga bisa melahirkan siswa yang kompetitif, beretika, bermoral, sopan santun dan interaktif dengan masyarakat. Pendidikan tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif yang bersifat teknis, tetapi harus mampu menyentuh kemampuan soft skill seperti aspek spiritual, emosional, social, fisik, dan seni. Lebih utama adalah membantu anak-anak berkembang dan menguasai ilmu pengetahuan yang diberikannya dan guru lah yang berperan.

Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya. Disinilah peran karakter religius harus tampak karena pada usia sekolah dasar adalah usia untuk mebuat kepribadian anak, jika disekolah anak tidak diajarkan cara bersikap yang baik,hal ini akan menjadi kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dan pada akhirnya akan menjadi kepribadian yang buruk. Upaya pembentukan karakter

tidak semata-mata dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar saja, akan tetapi juga dengan pembiasaan dalam kehidupan. Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zubaedi, ada dua cara dalam mendidik akhlak juga diterapkan dalam pendidikan karakter yaitu:²⁷

- a. Mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh.
- b. Perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang.

Tujuan pembiasaan pada anak adalah agar anak terlatih dalam sebuah tujuan, sehingga anak benar-benar menanamkan kebiasaan itu dalam dirinya dan akan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan bagi anak tersebut. Pembiasaan menjadi cara yang efektif dalam menanamkan karakter pada anak usia dini, karena masa usia dini adalah masa emas, yaitu masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak akan menyerap dengan cepat apa yang didengar atau dilihatnya, kebiasaan yang baik yang dilihat dan didengar oleh anak akan menjadi kebiasaan yang baik pula yang akan dilakukan oleh anak hingga dewasa.

Proses ini merupakan proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses

²⁷ Ahmad Hariandi and Yanda Irawan, "Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2016): 176–89.

mencontoh. Membangun karakter anak merupakan hal mendasar yang harus dilakukan dan dibentuk secara berkesinambungan melalui pembiasaan. Sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yg ditetapkan Permendikbud, 2014. Karakterkarakter penting yang harus dikembangkan pada anak usia diantaranya adalah:

- a. Terbiasa mengucap dan menjawab salam.
- b. Meminta tolong dengan baik.
- c. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu.
- d. Mengenal agama yang dianut dan mengerjakan ibadah.
- e. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif.
- f. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan.
- g. Menghormati/toleransi.
- h. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk.
- i. Membiasakan diri berperilaku baik.

Penanaman pendidikan karakter bukan menjadi tanggung jawab sekolah saja, keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak mempunyai peran lebih penting dari lembaga pendidikan. Pengembangan karakter dan potensi anak diperlukan pemahaman karakteristik setiap anak, orang tua adalah orang terdekat yang mengetahui perkembangan dan karakteristik anak dengan detail. Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh pola

asuh yang diterapkan oleh orang tua, kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan membentuk karakter anak. Jalinan kerjasama antara orang tua, lembaga pendidikan dan juga masyarakat sangat diperlukan.

Ketiga elemen tersebut saling mendukung satu dengan yang lain secara baik penanaman pendidikan karakter akan tercipta dengan maksimal. Salah satu cara dalam penanaman pendidikan karakter adalah melalui pembiasaan. Menurut E. Mulyasa, pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Perilaku yang baik yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan, kebiasaan yang diulang-ulang akan menjadi karakter yang menempel pada diri seseorang. Kebiasaan yang dilakukan oleh anak dipengaruhi oleh kebiasaan yang dicontohkan oleh orang tua atau guru, karena mereka adalah panutan anak-anaknya. Anak adalah peniru yang ulung, semua yang dilihat dan didengar akan terekam dalam memori mereka dan diaplikasikan dalam kehidupannya.

Maka dari itu tauladan dan pembiasaan yang baik yang seharusnya dilihat atau didengarkan oleh anak. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan bagi anak, demikian pula dengan cara

penanamkan pendidikan karakter bagi anak. Penanaman pendidikan karakter di RA Miftahul Falah dilakukan dengan cara memberikan kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari, mingguan dan juga kegiatan tahunan melalui praktek langsung yang dilakukan oleh anak-anak dan kebiasaan baik yang dilakukan oleh guru yang menjadi tauladan bagi anak.

5. Tujuan penanaman karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Dalam hal ini pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter anak bangsa yang berakhlak mulia, bermoral, dan bertorelance terhadap sesama berdasarkan Tuhan yang Maha Esa dan Pancasila.

Sebagai upaya membentuk karakter bangsa, pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar baik hati, berpikiran baik, berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural, meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, Kemendiknas melalui Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan mendefinisikan nilai-nilai pendidikan karakter kedalam 18 butir nilai, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung

jawab. Adapun penjelasannya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Religius

Religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam

mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Semangat Kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat atau komunikatif

Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Melalui cerita yang dibaca ataupun dibacakan oleh orang dewasa, anak akan memperoleh teladan-teladan yang baik dari tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita. Oleh karena itu, pendidikan karakter berperan penting membentuk karakter bangsa. Pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar

kompetensi lulusan pada satuan pendidikan. Selain itu pendidikan karakter juga diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan moral (*building moral intellegence*) atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak yang dilakukan dengan membangun kecerdasan moral, yaitu kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.

Menurut Rosworth Kidder dalam "*how Good People Make Tough Choices*" yang dikutip oleh Majid menyampaikan tujuan kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter, yaitu:

- a. Pemberdayaan (*empowered*), maksudnya bahwa guru harus mampu memberdayakan dirinya untuk mengajarkan pendidikan karakter dengan dimulai dari dirinya sendiri.
- b. Efektif (*effective*), proses pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan efektif.
- c. *Extended into community*, maksudnya bahwa komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik Embedded, integrasikan seluruh nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran.

- d. *Engaged*, melibatkan komunitas dan menampilkan topic-topik yang cukup esensial.
- e. *Epistemological*, harus ada koherensi antara cara berpikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik menerapkannya secara benar.
- f. *Evaluative*, menurut Kidder terdapat lima hal yang harus diwujudkan dengan menilai manusia berkarakter.
- 1) Diawali dengan kesadaran etik
 - 2) Adanya kesadaran diri untuk berpikir dan membuat keputusan tentang etik
 - 3) Mempunyai kapasitas untuk menampilkan kepercayaan diri secara praktis dalam kehidupan
 - 4) Mempunyai kapasitas dalam menggunakan pengalaman praktis terhadap sebuah komunitas
 - 5) Mempunyai kapasitas untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam merealisasikan ide-ide etik dan menciptakan suasana yang berbeda.

6. Komponen pendukung dalam pendidikan karakter

Sebagaimana halnya dunia pendidikan pada umumnya, pendidikan yang mensyaratkan keterlibatan banyak pihak di dalamnya. Kita tidak bisa menyerahkan tugas pengajaran, terutama dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik, hanya semata-

mata kepada guru. Sebab, setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda, yang ikut menentukan kepribadian dan karakternya. Oleh karena itu, guru, orang tua maupun masyarakat seharusnya memiliki keterlibatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam rangka menjalankan pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut:

a. Partisipasi masyarakat

Dalam hal ini, masyarakat meliputi tenaga pendidik, orangtua, anggota masyarakat, dan peserta didik itu sendiri, semua komponen itu hendaknya dapat bekerja sama dan membantu memberikan masukan, terutama mengenai langkah-langkah penanaman karakter bagi peserta didik. Oleh sebab itu, setiap sekolah yang akan menerapkan pendidikan karakter bagi peserta didiknya harus memiliki badan khusus yang dibentuk sebagai sarana komunikasi antara peserta didik, tenaga pendidik, orangtua dan masyarakat. Badan ini bertugas membicarakan konsep dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mendidik karakter peserta didik.

b. Kebijakan pendidikan

Meskipun pendidikan karakter lebih mengedepankan aspek moral dan tingkah laku, namun

bukan berarti sama sekali tidak menetapkan kebijakan-kebijakan. Sebagaimana dalam dunia formal pada umumnya. Sekolah tetap menetapkan landasan filosofi yang tepat dalam membuat pendidikan karakter, serta menentukan dan menetapkan tujuan, visi dan misi, maupun beberapa kebijakan lainnya, hal ini bisa dilakukan dengan mengadopsi kebijakan pendidikan formal atau kebijakan baru.

c. Kesepakatan

Betapa pentingnya dan mendesaknya lembaga pendidikan menerapkan pendidikan karakter sebagai tambahan kurikulum di dalamnya, namun bukan berarti itu ditetapkan secara sepihak. Sekolah harus mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik terlebih dahulu dengan melibatkan tenaga guru dan perwakilan masyarakat guna mencari kesepakatan-kesepakatan di antara mereka. Pertemuan itu bertujuan memperoleh kesepakatan definisi pendidikan karakter, fungsi dan manfaatnya, serta cara mewujudkannya.

d. Kurikulum terpadu

Agar tujuan penerapan karakter dapat berjalan secara maksimal, sekolah perlu membuat kurikulum terpadu di semua tingkatan kelas. Sebab, setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk mendapatkan materi mengenai pengembangan karakter. Oleh karena

itu, meskipun pendidikan karakter perlu diperkenalkan sejak dini, namun bukan berarti tidak berlaku bagi peserta didik yang sudah dewasa. Dan, salah satu cara penerapannya adalah pemberlakuan kurikulum terpadu dengan semua mata pelajaran.

e. Pengalaman pembelajaran

Pendidikan karakter sebenarnya lebih menitik beratkan pada pengalaman daripada sekedar pemahaman. Oleh karena itu, melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas positif dapat membantunya mengenal dan mempelajari kenyataan yang dihadapi. Pelayanan yang baik oleh seorang guru berupa kerja sama, pendampingan, dan pengarah optimal, yang merupakan komponen yang perlu diberlakukan secara nyata. Sebab, hal itu akan memberikan kesan positif bagi peserta didik dan mempengaruhi cara berpikirnya sekaligus karakternya.

f. Evaluasi

Guru perlu melakukan evaluasi sejauh mana keberhasilan pendidikan karakter yang sudah diterapkan. Evaluasi dilakukan tidak dalam rangka mendapatkan nilai, melainkan mengetahui sejauh mana peserta didik mengalami perilaku di bandingkan sebelumnya. Dalam hal ini, guru harus mengapresiasi setiap aktivitas kebaikan yang dilakukan peserta didik,

kemudian memberinya penjelasan mengenai akibat aktivitas tersebut dalam pengembangan karakternya.

g. Bantuan orang tua

Untuk mendukung keberhasilan, pihak sekolah hendaknya meminta orangtua peserta didik untuk ikut terlibat memberikan pengajaran karakter ketika peserta didik berada di rumah. Bahkan, sekolah perlu memberikan gambaran umum tentang prinsip-prinsip yang diterapkan disekolah dan dirumah, seperti aspek kejujuran, dan lain sebagainya. Tanpa melibatkan peran orangtua di rumah, berarti sekolah akan tetap kesulitan menerapkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Sebab, interaksinya justru lebih banyak di habiskan dirumah bersama keluarga.

h. Pengembangan staf

Perlu disediakan waktu pelatihan dan pengembangan bagi para staf di sekolah sehingga mereka dapat membuat dan melaksanakan pendidikan karakter secara berkelanjutan. Hal itu termasuk waktu untuk diskusi dan pemahaman dari proses dan program, serta demi menciptakan pelajaran dan kurikulum selanjutnya. Perlu di ingat bahwa semua pihak disekolah merupakan sarana yng perlu dimanfaatkan untuk membantu menjalankan pendidikan karakter.

i. Program

Program kependidikan karakter harus dipertahankan dan diperbaharui melalui pelaksanaan dengan perhatian khusus pada tingkat komitmen yang tinggi dari atas, dana yang memadai, dukungan untuk koordinasi distrik staf yang berkualitas tinggi, pengembangan profesional berkelanjutan dan jaringan, serta dukungan system bagi guru yang melaksanakan program tersebut.

7. Upaya dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, definisi pendidikan karakter adalah “ sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Pendapat lain pendidikan karakter adalah “upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintai dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode atau alat pendidikan karakter, yaitu cara atau alat yang dapat digunakan untuk menentukan atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar

kelak menjadi manusia berkepribadian, berkarakter (akhlak mulia) yang diridai Allah. Oleh karena itu metode pendidikan harus searah dan berbasis agama dan budaya bangsa atau dengan kata lain tidak boleh lari dari nilai agama dan nilai budaya bangsa yang luhur. Metode dan alat pendidikan karakter mempunyai peran penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidikan dengan peserta didik menuju tujuan pendidikan karakter yaitu terbentuknya kepribadian berkarakter.

Berhasil atau gagalnya pendidikan karakter dipengaruhi oleh seluruh faktor yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Apabila timbul berbagai permasalahan dalam pendidikan karakter, masalah tersebut diklasifikasikan dalam faktor-faktor yang ada. Apabila masing-masing faktor sudah dipandang bagus, terkecuali metode alat, pendidikan harus pandai memerinci dan mengklasifikasikan ke dalam klasifikasi masalah metode pendidikan karakter yang lebih kecil dan terperinci lagi. Disinilah letak pentingnya metode di dunia pendidikan, apalagi dalam pendidikan karakter. Jadi dalam menyajikan materi dan bahan pendidikan karakter kepada peserta didik, pendidik harus menyesuaikannya dengan keadaan, kemampuan, dan perkembangan peserta didik.

Pendidik tidak boleh hanya mementingkan materi atau bahan dengan mengorbankan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Ia harus menyusun materi dengan sebaik mungkin yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan, perkembangan dan kematangan mental peserta didik, serta menyajikan dengan cara yang memikat hati peserta didik sehingga tidak membosankan atau membuat peserta didik tertekan sehingga malas belajar.

Bentuk-bentuk penanaman karakter anak dari berbagai upaya sebagai berikut:

e. Upaya penanaman karakter anak dalam lembaga pendidikan formal

Guru merupakan variabel yang cukup dominan terhadap keberhasilan proses pembelajaran, karena gurulah yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di kelas. Faktor guru yang paling berpengaruh adalah kinerja guru. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 76,6 % hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru dengan rincian kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43 %, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38 % dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60 %.⁶⁴³ Menurut Cruickshank, kinerja guru mempunyai

pengaruh secara langsung terhadap proses pembelajaran adalah kinerja guru dalam kelas atau *teaching classroom performance*.

Terjadi perubahan peran dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator. Oleh karena itu mengajar atau teaching merupakan bagian dari pendidikan, dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransement berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Menurut Azyumardi Azra, peran guru dalam pendidikan karakter antara lain:

- 1) Guru perlu terlibat dalam proses pembelajaran dalam upaya membangun pendidikan karakter.
- 2) Guru bertanggung jawab menjadi model yang memiliki nilai-nilai karakter dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswanya.
- 3) Guru perlu menjelaskan kepada siswa secara terus-menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.

Moh. Uzer Usman menyatakan kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.

Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum dapat disebut sebagai guru.

- f. Upaya penanaman karakter anak dalam lembaga pendidikan nonformal

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Artinya Kegagalan institusi keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter anak bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah. Megawangi menyebutkan, bahwa untuk membentuk karakter anak, ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi yaitu:

- 1) Maternal bonding (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (*trust*) pada anak. Kelekatan ini

membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman dan rasa percaya. Kelekatan diusia awal, yang biasanya terbangun antara ibu dan anak, akan menjadi ikatan emosional yang erat antara ibu dan anak hingga dewasa.

- 2) Rasa aman, yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi anak. Kekacauan emosi anak yang terjadi karena tidak adanya rasa aman, misalnya anak berkesulitan makan, hal ini akan tidak kondusif untuk pertumbuhan anak yang optimal. Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak. Tentu saja hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua dan reaksi timbal balik antara ibu dan anaknya. Dengan demikian, seorang ibu yang sangat perhatian (yang diukur dari seringnya ibu melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya) terhadap anaknya yang berusia di bawah enam bulan akan mempengaruhi sikap bayinya sehingga menjadi anak yang gembira, antusias

mengeksplorasi lingkungannya, dan menjadikannya anak yang kreatif.

Muhamad Fauzil Adhim, menyebutkan beberapa hal yang patut dipertimbangkan oleh orang tua dalam membentuk karakter anak, sebagai berikut:

1) Hal usia anak

Ada perilaku anak yang kadang dianggap sebagai kenakalan, tetapi sesungguhnya merupakan perilaku yang wajar dilakukan oleh anak, perilaku tersebut merupakan hak usia anak yang perlu dihargai. Justru dengan menghargai anak dalam bentuk memberikan kasih sayang yang tulus, di sinilah nilai pendidikan yang sangat penting bagi perkembangan mental dan kepribadian anak-anak di masa berikutnya.

2) Mengoreksi tindakan anak

Tindakan anak yang kita anggap nakal memang tidak selalu merupakan hak usia mereka. Ada tindakan-tindakan anak yang perlu diluruskan agar tidak menjadi kebiasaan, meskipun si anak tidak bermaksud bertindak nakal, anak hanya ingin bermain, perlu diingat bermain menurut mereka adalah hal yang serius.

3) Minta penjelasan

Kita kadang lupa memperhatikan faktor ini, kita beranggapan bahwa mereka masih kecil, rasionya belum jalan jadi tidak perlu kita tanya. Jangan abaikan hal ini. Mungkin kita melihat dari masa pola pikir kita, kita tidak coba masuk cara berpikir anak-anak. Betapapun sederhana, anak itu mempunyai argumen atas setiap tindakan yang dilakukannya, ia mempunyai alasan mengapa berbuat nakal, alasannya kadang-kadang benar bahkan kadang perlu dihargai.

4) Tidak menganggapnya sebagai anak nakal

Mengembangkan prasangka yang kurang baik terhadap anak sendiri akibatnya kita kita terlalu cepat memberikan reaksi negatif yang sebenarnya tidak perlu begitu anak melakukan sesuatu.

5) Menanamkan unsur religius

Kita tidak menutup mata bahwa peranan agama dalam pembentukan anak yang berkualitas sangat besar, agama merupakan pegangan untuk anak dalam kehidupannya. Jadi unsur agama tanamkanlah sedini mungkin dengan cara yang sederhana seperti mendongengkan kisah-kisah para Nabi atau mengajak mereka bersembahyang

dan jangan sampai lupa memberi tauladan kepada anak tentang ajaran agama.

6) Menanamkan tanggung jawab

Menanamkan sikap tanggungjawab terhadap anak atas segala perbuatannya ini juga bisa diperkenalkan sejak dini, karena hal ini penting untuk membentuk karakter kehati-hatian dalam bertindak dan anak sadar segala apa yang dia lakukan ada akibatnya.

7) Tidak mengungkit kesalahan sebelumnya

Salah satu bentuk ketidaksabaran orang tua adalah selalu mengungkit-ungkit kesalahan anak yang telah berlalu, jika tindakan ini sering dilakukan orang tua, akan mengembangkan sikap citra buruk anak akan merasa bahwa dialah trouble maker, dia tidak merasa dihargai, merasa dia terlalu sering membuat kesalahan padahal yang terjadi karena di ungit-ungkitnya kesalahan dia, akhirnya dia tidak percaya diri, minder dan ragu-ragu untuk berbuat.

8) Mengingatnkan ketika anak akan berbuat salah

Ingatkanlah dia tapi jangan sampai metode mengingatnkan dia seperti membuat malu keberadaannya. Contoh jangan mengingatnkan di

depan banyak orang dengan kata-kata menyudutkan dia.

9) Jangan memberikan julukan yang buruk

Masa anak-anak imajinasinya sangat tinggi, kecenderungan menyamakan dirinya dengan tokoh yang diidolaknya. Maka berikanlah julukan yang dapat membuat dia bangga, percaya diri dan ingat akan meniru tokoh yang menjadi julukannya.

10. Memberikan hukuman dan penghargaan

Memberikan hukuman dan penghargaan itu perlu untuk menanamkan nilai sebab akibat dari suatu perbuatan. Yang jadi permasalahan adalah mencari format hukuman atau penghargaan yang dapat membentuk watak positif yang sesuai dengan pemahaman dia.

Uraian di atas, bisa dilihat bahwa peranan orang tua sangat penting terhadap perkembangan watak anak-anak mereka, di sini posisi orang tua harus menjadi pilot project moral bagi anak-anak mereka. Peran orang tua dan beragam tanggungjawab lainnya yang telah diurai di atas, secara eksplisit maupun implisit menegaskan betapa besar kontribusi pendidikan keluarga dalam pembentukan karakter anak.

g. Upaya pembentukan karakter anak dalam agama

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan prilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan.⁸ Suwito menyebutkan bahwa akhlak sering disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa, bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor.

Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”. Konsep pendidikan didalam Islam

memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu:

- 1) Potensi berbuat baik terhadap alam
- 2) Potensi berbuat kerusakan terhadap alam
- 3) Potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia.

Lebih luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi paedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan-tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akalanya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya. Hal ini memunculkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dari kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya.

Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi

potensi paedagogis yang lain. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu:

- 1) Hikmah ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.
- 2) *Syajaah* (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal.
- 3) *Iffah* (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat.
- 4) *adl* (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil temuan penelitian terdahulu ini dianggap relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini. Dalam penelitian ini, beberapa hasil penelitian melihat tentang problem penyesuaian diri, penggunaan teori, dan sebagainya. Namun, ada beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian peneliti sebelumnya.

Tabel 2.1
Penelitian Relevan

No	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Skripsi oleh Nice Fajriani, Skripsi dengan judul Gambaran Penyesuaian Diri Anak Didik Lapas Anak Pria Tangerang(Adjustment Of Boys Prisoners In Correctional Institution Tangerang)	Rumusan Masalah Bagaimana Gambaran penyesuaian diri anak didik lapas anak pria Tagerang terutama saat mereka kembali ke masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kasus. Dua orang mantan Andik pas di lapas anak pria Tangerang dijadikan sebagai subjek penelitian untuk pengambilan data. Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri Andik Pas dengan kehidupan bermasyarakat meliputi persoalan relasi, stigma, krisis identitas, dan persoalan keuangan. Berkurangnya aktivitas merupakan	persamaan dan perbedaan mendasar dengan objek penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan pendasar terlihat pada objek penelitian yakni sama-sama mengkaji tentang penyesuaian diri anak didik pemsarakatan. Namun, yang membedakan ialah dimana kajian sebelumnya mengkaji tentang Gambaran penyesuaian diri anak didik lapas. dimana kajian sebelumnya mengkaji tentang Gambaran penyesuaian diri anak didik lapas anak pria Tagerang terutama saat mereka kembali

		<p>persoalan Andik Pas yang paling signifikan di antara persoalan-persoalan yang dihadapinya. Kegiatan di Lapas berbeda dengan di lingkungan pasca Lapas. Andik Pas memilih mencari bantuan sosial (dari pendamping) untuk mengatasi kekhawatirannya. Jadi, Andik pas bisa mendapatkan pekerjaan, membangun rasa percaya diri, menghilangkan rasa malu, dan menemukan kenyamanan dalam hubungan yang positif berkat dukungan sosial yang tidak bisa diberikan oleh keluarga ini.</p>	<p>ke masyarakat. Pada kajian sebelumnya jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kasus, sedangkan penelitian ini fokus pada pada peran petugas Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas II Banda Aceh dalam mengatasi problem penyesuaian diri andikpas yang masih ada di dalam lapas dan sudah dibina selama kurang dari 4 bulan dan jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian lapangan</p>
2.	<p>Jurnal Risma Mila Ardila, Nurhasanah, Moh Salimi, <i>Pendidikan Karakter Tanggung Jawab</i></p>	<p>penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas</p>	<p>Persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu persamaan sama meneliti ntentang pendidikan</p>

	<p><i>Dan Pembelajarannya Di Sekolah,</i></p>	<p>dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan tuhan Yang Maha Esa. Manfaat karakter tanggung jawab adalah meningkatkan disiplin sikap berhati-hati, kerja sama, hasil belajar siswa, dan kemandirian siswa. Siswa menjadi lebih aktif serta rajin dalam pembelajaran.</p>	<p>karakter. Sedangkan perbedaan penelitian ini berbentuk jurnal sedangkan saya skripsi.</p>
3.	<p>Muhammad Ali Ramdhani, <i>Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter</i></p>	<p>Pendidikan merupakan suatu proses sadar yang dilakukan kepada peserta didik guna menumbuhkan dan mengembangkan jasmani maupun rohani secara optimal untuk mencapai tingkat kedewasaan. Diskursus tentang pendidikan senantiasa dikaitkan</p>	<p>1. Persamaan dan perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu persamaan sama meneliti tentang pendidikan karakter. Sedangkan Perbedaan penelitian ini di sekolah sedangkan saya di kelembagaan masyarakat.</p>

		<p>dengan upayapembentukan karakter. Pada sisi lain, karakter akan terbentuk oleh berbagai faktor yang ada, dandi antaranya adalah prinsip, desain, strategi, dan model belajar yang dipengaruhi lingkungannya. Belajar pada hakekatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan.</p>	
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

C. Kerangka Berpikir

Pada proses pertumbuhan dan pencarian jati diri anak sering kita jumpai adanya bentuk penyimpangan sikap perilaku dikalangan anak yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain adanya pengaruh dari nilai-nilai dalam masyarakat, pola pikir mereka yang masih labil, dampak negatif dari perkembangan pembangunan yang cepat, arus globalisasi dibidang komunikasi dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan gaya dan cara hidup sebagian orang tua telah membawa perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap nilai dan perilaku anak. Anak-anak terjebak dalam pola konsumerisme dan asosial kedalam

tindakan kriminal seperti narkoba, pemerasan, pencurian, penganiayaan, pemerkosaan, pencabulan dan pelanggaran ketertiban.

Dibangunnya LPKA ini dimaksudkan untuk menampung anak-anak pidana atau anak-anak bermasalah hukum mengingat banyaknya anak-anak yang masih ditampung di Lembaga Pemasyarakatan Dewasa. Maka masalah yang di bahas kali ini adalah “*Peran Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bentiring dalam Penanaman Karakter pada Anak-Anak Lapas*” untuk melakukan pembinaan terhadap anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Peran LPKA Kelas II Bentiring dalam Penanaman Karakter pada Anak-Anak Lapas. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada alur kerangka berpikir pada berikut ini.

